

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Lahan pekarangan memiliki potensi strategis yang sangat besar dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga sekaligus memperkuat ekonomi keluarga di Dusun Margalaksana. Keberadaannya dapat dioptimalkan untuk membudidayakan beragam jenis sayuran, tanaman obat keluarga (TOGA), hingga tanaman pangan harian yang tidak hanya mampu menekan pengeluaran belanja dapur secara signifikan, melainkan juga berpeluang menghasilkan pendapatan tambahan melalui penjualan hasil panen yang berlebih. Sayangnya, potensi tersebut belum tergali secara maksimal karena masih banyaknya lahan yang dibiarkan pasif atau hanya dikelola secara seadanya tanpa perencanaan yang terstruktur. (Christiani, 2023: 1555-1562.).

Kondisi ini menjadikan masyarakat Dusun Margalaksana relatif terbuka terhadap program pemberdayaan yang berkaitan dengan peningkatan ketahanan pangan keluarga, terutama melalui sektor pertanian dan pemanfaatan sumber daya lokal. Meskipun lahan pekarangan di Margalaksana cukup tersedia, pemanfaatannya belum optimal dan sering hanya difungsikan untuk kebutuhan minimal sehari-hari atau bahkan dibiarkan. Namun, sejak terbentuknya Kelompok Wanita Tani (KWT) Rapih Makmur, mulai muncul inisiatif bersama untuk mengelola pekarangan secara produktif (Observasi, 11 November 2025).

Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan salah satu unsur masyarakat yang memiliki peran strategis dalam upaya pemberdayaan di tingkat desa.

Perempuan, khususnya ibu rumah tangga, memiliki peran penting dalam pengelolaan pangan keluarga, mulai dari penyediaan bahan pangan hingga pengolahan dan penyajiannya. Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT), perempuan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan berorganisasi dalam bidang pertanian dan pangan. Keberadaan Kelompok Wanita Tani (KWT) juga menjadi sarana untuk memperkuat kerja sama, saling berbagi pengalaman, serta mendorong partisipasi aktif perempuan dalam kegiatan produktif (Ardiani & Rusmala Dibyorini, 2021: 11).

Di wilayah Dusun Margalaksana, keberadaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Rapih Makmur menjadi modal sosial penting dalam menggerakkan pemanfaatan lahan pekarangan. Optimalisasi pekarangan bukan hanya relevan untuk menyediakan bahan pangan segar bagi keluarga, tetapi juga dapat menekan biaya pengeluaran harian dan membuka peluang peningkatan pendapatan apabila hasilnya berlebih. Lebih dari itu, kegiatan bersama melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Rapih Makmur dapat memperkuat solidaritas sosial dan memberdayakan perempuan desa agar lebih aktif dalam pembangunan ekonomi keluarga (Observasi, 11 November 2025).

Namun, masih terdapat sejumlah hambatan seperti keterbatasan modal, ketersediaan bibit, harga pupuk yang relatif tinggi, serta kerentanan terhadap hama dan penyakit tanaman. Kondisi ini menegaskan perlunya program optimalisasi pekarangan yang terencana dan berkelanjutan, sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam mewujudkan ketahanan pangan berbasis rumah tangga.

Pendekatan Participatory Action Research (PAR) dipandang sesuai karena menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses penelitian. Melalui PAR, masyarakat dilibatkan secara aktif dalam mengidentifikasi permasalahan, merumuskan solusi, serta melaksanakan dan mengevaluasi tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, proses penelitian menjadi bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat itu sendiri, sehingga keberlanjutan aksi serta kemandirian masyarakat dalam memecahkan masalahnya sendiri dapat terwujud secara optimal (Christiani, 2023: 1555-1562).

Penerapan pendekatan *Participatory Action Research* dalam optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan melalui pemberdayaan Kelompok Wanita Tani di Dusun Margalaksana diharapkan dapat memberikan dampak yang berkelanjutan. Keterlibatan aktif anggota KWT dalam setiap tahapan kegiatan diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta rasa tanggung jawab terhadap program yang dijalankan. Selain itu, proses partisipatif ini juga dapat memperkuat solidaritas dan kerja sama antaranggota kelompok dengan masyarakat.

Optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan tidak hanya berdampak pada peningkatan ketahanan pangan keluarga, tetapi juga memberikan manfaat dari sisi ekonomi dan lingkungan. Pemanfaatan pekarangan secara produktif dapat membantu mengurangi ketergantungan terhadap bahan pangan dari luar, sekaligus mendukung praktik pertanian yang lebih ramah lingkungan. Dari aspek sosial, kegiatan yang dilakukan secara berkelompok melalui Kelompok Wanita Tani dapat meningkatkan partisipasi perempuan dalam pembangunan desa serta memperkuat hubungan sosial di masyarakat (Ardiani & Rusmala Dibyorini, 2021: 11).

Dalam penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan pekarangan dapat membantu memenuhi kebutuhan pangan keluarga, sementara penelitian lain membahas peran Kelompok Wanita Tani dalam kegiatan pertanian dan peningkatan ekonomi rumah tangga. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih menyoroti hasil yang dicapai dan belum banyak membahas bagaimana proses pemberdayaan itu berlangsung, terutama keterlibatan anggota kelompok dalam merencanakan dan menjalankan kegiatan. Selain itu, penelitian yang mengkaji pemanfaatan lahan pekarangan dengan pendekatan partisipatif, khususnya yang melibatkan Kelompok Wanita Tani secara aktif, masih relatif terbatas, terutama pada konteks masyarakat desa dengan kondisi dan potensi lokal yang berbeda-beda.

Penelitian ini berfokus pada proses pemberdayaan Kelompok Wanita Tani dalam mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan dengan melibatkan anggota kelompok secara langsung. Penelitian ini tidak hanya melihat hasil akhir kegiatan, tetapi juga menekankan pada peran dan partisipasi anggota dalam setiap tahapan kegiatan. Dengan mengambil lokasi di Dusun Margalaksana, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan melalui Kelompok Wanita Tani.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka fokus permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemanfaatan lahan pekarangan melalui pemberdayaan Kelompok Wanita Tani di Dusun Margalaksana?

2. Bagaimana partisipasi anggota dalam pemanfaatan lahan pekarangan melalui pemberdayaan Kelompok Wanita Tani di Dusun Margalaksana?
3. Bagaimana hasil pemanfaatan lahan pekarangan melalui pemberdayaan Kelompok Wanita Tani di Dusun Margalaksana?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses dalam pemanfaatan lahan pekarangan melalui pemberdayaan Kelompok Wanita Tani di Dusun Margalaksana
2. Untuk mengetahui partisipasi anggota dalam pemanfaatan lahan pekarangan melalui pemberdayaan Kelompok Wanita Tani di Dusun Margalaksana
3. Untuk mengetahui hasil pemanfaatan lahan pekarangan melalui pemberdayaan Kelompok Wanita Tani di Dusun Margalaksana

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, dalam bidang pemberdayaan masyarakat khusus nya pada Kelompok Wanita Tani. Penelitian ini menambah pemahaman teoritis mengenai bagaimana konsep pemanfaatan lahan pekarangan melalui pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT). Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi, mahasiswa, maupun peneliti lain yang tertarik dalam mengkaji hubungan antara partisipasi masyarakat. Hasil

penelitian ini juga dapat menjadi bahan akademis mahasiswa jurusan Pengembangan Masyarakat Islam khusus nya dalam Mata Kuliah Teknik Urban Farming.

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat yang signifikan bagi berbagai pihak yang terlibat, terutama bagi Kelompok Wanita Tani (KWT) di Dusun Margalaksana, Desa Sukarapih, Kabupaten Sumedang. Melalui hasil penelitian ini, para wanita tani dan masyarakat dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam mengelola serta memanfaatkan lahan pekarangan secara optimal untuk meningkatkan ketahanan pangan keluarga. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi pedoman bagi masyarakat luas dalam mengembangkan praktik pertanian di lingkungan rumah tangga, sehingga lahan yang terbatas dapat tetap produktif dan bernilai ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini juga tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan ketahanan pangan dan kesejahteraan keluarga, tetapi juga mendukung dalam mewujudkan kemandirian pangan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori optimalisasi lahan menurut Riah dalam (Fauziah & Bait, 2020: 29), optimalisasi lahan merupakan lahan yang terletak di sekitar tempat tinggal yang memiliki potensi untuk dimanfaatkan dalam memenuhi kebutuhan gizi keluarga melalui peningkatan kualitas dan beragam konsumsi pangan. Dalam konteks ini, lahan pekarangan tidak hanya dipandang

sebagai ruang kosong atau pelengkap rumah, tetapi sebagai sumber daya yang dapat dikelola. Selain itu, pemanfaatan lahan pekarangan juga dapat mengurangi ketergantungan keluarga terhadap pengeluaran pasar, sehingga mampu meningkatkan kemandirian dan ketahanan pangan keluarga.

Sejalan dengan itu, Poerwadaminta (dalam Tumilano, 2019: 12) yang mendefinisikan optimalisasi sebagai upaya mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Sehingga proses optimalisasi berarti menghasilkan keluaran yang efektif dan efisien. Istilah ini juga sering dimaknai sebagai tingkat ketercapaian kebutuhan melalui berbagai aktivitas yang dilakukan secara maksimal dan terarah (Novia Tumulintouw, 2019: 12).

Sementara itu, menurut Winardi (dalam Eftiani, 2024: 57-59) menegaskan bahwa optimalisasi merupakan ukuran tercapainya tujuan dan dari sudut pandang usaha berarti mewujudkan keuntungan atau hasil yang diinginkan (Eftiani, 2024: 57-59). Dengan demikian, optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan dalam penelitian ini dimaknai sebagai upaya sistematis untuk meningkatkan fungsi dan produktivitas lahan secara terarah sehingga mampu memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan pangan secara maksimal bagi masyarakat.

Upaya optimalisasi tersebut juga tidak lepas dari pendekatan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan atau *empowerment* berasal dari kata *power* yang berarti kekuasaan atau kemampuan, sehingga pemberdayaan merujuk pada proses peningkatan kapasitas individu atau kelompok agar memiliki kontrol lebih besar terhadap keputusan yang memengaruhi kehidupannya. Menurut Edi Suharto menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan pendekatan yang

bertujuan meningkatkan kemampuan, potensi, dan kemandirian masyarakat agar tidak bergantung pada pihak lain. Pemberdayaan juga dapat dipahami sebagai proses memperkuat kelompok lemah melalui serangkaian kegiatan yang terencana, sekaligus sebagai tujuan untuk mewujudkan masyarakat yang berdaya, memiliki pengetahuan, keterampilan, kepercayaan diri, serta kemampuan memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri(Eftiani, 2024: 57-59).

Sementara itu, pemberdayaan menurut Jim Iff dan Frank Tesoriero (dalam Afiansyah, 2023: 3) menjelaskan bahwa pemberdayaan dilakukan dengan menyediakan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan agar masyarakat mampu menentukan masa depan dan berpartisipasi dalam memengaruhi kehidupan kelompoknya (Eftiani, 2024: 57-59). Dalam konteks penelitian ini, pemberdayaan Kelompok Wanita Tani menjadi strategi utama untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan lahan pekarangan secara produktif.

Selain pemberdayaan, partisipasi masyarakat merupakan salah satu unsur penting dalam mendukung tercapainya optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan. Slamet (dalam Gunawan R, et al., 2021: 6) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat meliputi keterlibatan dalam tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil kegiatan. Pada tahap perencanaan, partisipasi tampak melalui keikutsertaan masyarakat dalam forum musyawarah, penyampaian pendapat, serta proses pengambilan keputusan. Dalam tahap pelaksanaan, partisipasi diwujudkan melalui tenaga, waktu, pemikiran, maupun keterampilan dalam menjalankan program. Adapun pada tahap pemanfaatan hasil, partisipasi

terlihat dari sejauh mana masyarakat mampu menggunakan dan merasakan manfaat dari hasil kegiatan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Gunawan R, et al., 2021: 6).

1.6 Langkah Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Margalaksana, Desa Sukarapih, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. Alasan penulis memilih tempat penelitian ini adalah karena wilayah Dusun Margalaksana memiliki potensi dalam pemanfaatan lahan perkarangan melalui pemberdayaan Kelompok Wanita Tani untuk meningkatkan ketahanan pangan ekonomi keluarga dengan partisipasi masyarakat yang cukup aktif, karena dengan adanya pemanfaatan lahan perkarangan ini sangat membantu ekonomi keluarga yang ada di wilayah dusun margalaksana, para ibu rumah tangga merasa sangat terbantu dengan adanya pemberdayaan Kelompok Wanita Tani tersebut.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang memandang bahwa realitas sosial bersifat relatif dan terbentuk dari hasil pengalaman serta interaksi antara masyarakat dengan lingkungannya. Dalam pendekatan ini, pengetahuan tidak dianggap sebagai sesuatu yang sudah ada dan ditemukan begitu saja, tetapi merupakan hasil dari proses bersama antara peneliti dan objek penelitian (Revoedu, 2025: 3).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivisme yang berlandaskan pada fenomenologis. Penelitian ini berfokus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam melalui metode kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan serta mendalami permasalahan dan fakta yang terjadi dilapangan secara nyata (Revoedu, 2025: 3).

Paradigma konstruktivisme dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami secara mendalam bagaimana proses pemberdayaan kelompok wanita tani mampu mengoptimalkan pemanfaatan lahan perkarangan guna meningkatkan ketahanan pangan keluarga. Hal ini tidak hanya menyangkut kegiatan fisik dalam mengelola lahannya saja akan tetapi juga mencakup nilai sosial dan kesadaran masyarakat yang ada di Dusun Margalaksana.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena yang terjadi. Dalam metode ini penelitian dilakukan secara langsung sebagai intsrumen utama yang terlibat dilapangan untuk mengumpulkan data. Data yang diperoleh biasanya berupa kata kata hasil dari wawancara, narasi, atau gambar yang kemudian dijelaskan secara deskriptif. Metode ini juga bertujuan untuk menggali makna yang tersembunyi

dibalik data sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh terhadap realitas sosial yang diteliti (Sugiyono, 2022: 2-4).

Dalam penelitian ini, penulis juga menerapkan metode riset aksi (action research), yaitu pendekatan penelitian yang berorientasi pada tindakan nyata. Riset aksi mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mengidentifikasi permasalahan serta merancang solusi melalui program yang sesuai dengan permasalahan serta merancang solusi melalui program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan tujuan untuk meningkatkan pemberdayaan suatu komunitas yang ada di masyarakat. Riset aksi dapat diartikan juga sebagai salah satu jenis riset terapan yang menggunakan pendekatan kemasyarakatan dengan menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam menganalisis, merencanakan, merumuskan dan juga menyelesaikan masalah mereka sendiri. Penelitian ini juga memanfaatkan seluruh sumber daya dan potensi yang ada pada masyarakat itu sendiri. (Mukarom & Aziz, 2023: 3).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan pemberdayaan *Participatory Action Research* (PAR), yang berfokus pada partisipasi masyarakat dan dampaknya bagi masyarakat. Pendekatan PAR mendukung riset aksi dengan cara memberdayakan masyarakat untuk ikut berpartisipasi aktif dalam mengoptimalkan lahan perkarangan melalui pemberdayaan Kelompok Wanita Tani sehingga

masyarakat dapat meningkatkan ketahanan pangan keluarganya sendiri sesuai dengan kondisi nyata yang ada di masyarakat.

Dalam metode penelitian ini terdapat siklus PAR yang merupakan proses bertahap dan saling terikat satu sama lain. Memiliki tujuan untuk mendorong agar tercapainya perubahan sosial yang berkelanjutan. Adapun tahapan dalam tahapan siklus PAR ialah sebagai berikut:

1. *Tahap To Know* (Mengetahui kondisi masyarakat)

Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi yang ada di masyarakat. Peneliti bersama masyarakat berupaya mengenali dan memahami kondisi nyata yang ada di lapangan. Pada tahap ini, fokus utama diarahkan pada penggalian informasi mengenai potensi, sumber daya, serta modal sosial yang dimiliki masyarakat, termasuk berbagai kendala atau hambatan yang dihadapi. Pada tahap ini peneliti tidak diperbolehkan mengambil kesimpulan secara terburu-buru, karena fokus utamanya adalah memahami situasi secara Bersama dan utuh terlebih dahulu.

2. *Tahap To Understand* (Memahami masalah)

Setelah memahami kondisi awal, pada tahap ini peneliti bersama anggota Kelompok Wanita Tani mengadakan *Focus Group Discussion (FGD)* sebagai tempat untuk berdiskusi, saling bertukar pikiran dan mengidentifikasi berbagai faktor yang menyebabkan munculnya masalah. Melalui *Focus Group Discussion (FGD)* setiap anggota diberikan kesempatan untuk memberikan pendapat

dan kendala yang mereka hadapi sehingga permasalahan yang ada tidak dilihat dari apa yang ada tetapi juga dari penyebab yang lebih mendalam. Hasil dari diskusi tersebut kemudian dapat dijadikan landasan untuk Menyusun rencana Tindakan yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan serta kondisi yang ada di masyarakat.

3. *Tahap To Plan* (Merencanakan Tindakan)

Pada tahap ini, masyarakat bersama peneliti secara bersama-sama merumuskan rencana tindakan yang dianggap paling sesuai untuk menjawab permasalahan yang telah dipahami sebelumnya. Perencanaan disusun secara partisipatif, artinya seluruh pihak yang terlibat, khususnya anggota Kelompok Wanita Tani, diberi ruang untuk menyampaikan pandangan, usulan, maupun pertimbangan mengenai program yang akan dijalankan. Hal ini dimaksudkan agar program yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat, sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap program tersebut.

4. *Tahap To Act* (Melaksanakan Tindakan)

Tahap ini merupakan pelaksanaan dari rencana tindakan yang telah disepakati bersama. Pada tahap ini, masyarakat dengan pendampingan peneliti mulai mengimplementasikan program yang telah dirancang, baik melalui kegiatan di lapangan maupun mekanisme pengelolaan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan

tindakan bertujuan untuk mendorong terjadinya perubahan secara bertahap sesuai dengan kesiapan dan kapasitas masyarakat. Selama proses berlangsung, berbagai dinamika, kendala, dan tantangan yang muncul juga diamati sebagai bahan evaluasi dan perbaikan pada tahap berikutnya.

5. *Tahap To Change* (Refleksi dan berkelanjutan perubahan)

Tahap terakhir berfokus pada proses refleksi dan evaluasi terhadap seluruh kegiatan yang telah dilakukan. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui perubahan apa saja yang telah terjadi di masyarakat, terlepas dari bidang mana saja yang terdampak. Hasil dari refleksi ini tidak hanya digunakan untuk menilai seberapa baik program tersebut dijalankan, tetapi juga membantu dalam melakukan penyesuaian dan mengambil langkah-langkah selanjutnya guna memastikan proses pemberdayaan terus berlanjut sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif deskriptif, data ini biasanya berbentuk kata kata, narasi, catatan hasil dari lapangan, hasil wawancara atau dokumen, yang kemudian dianalisis untuk menemukan suatu pemahaman.

Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi informasi atau temuan yang berkaitan dengan hasil penelitian mengenai:

- a) Data mengenai proses pemberdayaan Kelompok Wanita Tani dalam pemanfaatan lahan perkarangan
- b) Data mengenai partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, diantaranya yakni ada data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber subjek yang diteliti, atau sumber pertama yang didapatkan melalui proses pengumpulan data secara langsung dilapangan, tanpa perantara atau pihak ketiga. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini yaitu:

- a) Ketua Kelompok Wanita Tani (KWT), sebagai ketua pelaksana yang mengatur dan mengelola anggota kelompok Wanita tani.
- b) Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) yang berpartisipasi dalam proses pemanfaatan lahan perkarangan.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek yang diteliti, artinya data yang didapat tidak

berasal dari hasil wawancara atau observasi langsung, tetapi bersumber dari arsip, catatan resmi, dokumen, laporan kegiatan dan juga dokumentasi selama penelitian berlangsung. Data sekunder juga berfungsi sebagai pelengkap dari data primer, sehingga kesimpulan penelitian dapat disusun secara lebih akurat dan lebih mendalam dengan bukti yang kuat.

1.6.5 Penentuan Informan atau Unit Analisis

1. Informan

Informan diperlukan karena memegang peranan yang sangat penting sebagai pihak yang memiliki keahlian atau pemahaman yang mendalam mengenai situasi dan kondisi yang ada di tempat penelitian. Informan didalam penelitian ini juga harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang kondisi lapangan dan data yang relevan dengan realitas yang ada di tempat penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini diantaranya ialah:

- a) Ibu Yeyeh sebagai ketua Kelompok Wanita Tani (KWT) di Dusun Margalaksana.
- b) Ibu Elin Herlina sebagai sekretaris Kelompok Wanita Tani (KWT)
- c) Ibu Nunung Nurjanah sebagai salah satu anggota Kelompok Wanita Tani (KWT)

2. Unit Analisis

Unit analisis pada penelitian ini berfokus pada bagaimana mengoptimalkan pemanfaatan lahan perkarangan melalui

pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga di Dusun Margalaksana, Desa Sukarapih, Kabupaten Sumedang.

3. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu penentuan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, informan dipilih karena dianggap memiliki pengalaman, pengetahuan, serta keterlibatan secara langsung dalam kegiatan pemberdayaan kelompok Wanita tani di Dusun Margalaksana. Pemilihan informan dilakukan agar peneliti dapat memperoleh data yang mendalam dan relevan mengenai proses serta dampak kegiatan pemberdayaan terhadap ketahanan pangan keluarga.

Informan dari penelitian ini ketua Kelompok Wanita Tani yang berperan penting dalam mengoordinasikan berbagai kegiatan pemberdayaan dan menjadi penggerak bagi para anggota kelompok. Selain itu, anggota kelompok wanita tani yang aktif mengelola lahan pekarangan juga dijadikan informan, karena mereka memiliki pengalaman langsung dalam menerapkan hasil pemberdayaan serta merasakan perubahan yang terjadi dalam keluarga dan lingkungan mereka. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan masyarakat sekitar yang tidak tergabung dalam kelompok wanita tani sebagai informan tambahan. Keterlibatan mereka penting untuk mengetahui pandangan,

tanggapan, serta dampak tidak langsung dari kegiatan pemberdayaan terhadap kehidupan sosial dan ketahanan pangan di lingkungan sekitar.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas dan situasi yang ada dilapangan. Dalam penelitian ini, data yang diterima akan dikumpulkan dari hasil observasi. Observasi digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini karena untuk memahami secara langsung proses pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam memanfaatkan lahan perkarangan untuk meningkatkan ketahanan pangan keluarga di Dusun Margalaksana. Melalui observasi, peneliti dapat melihat bagaimana proses pemberdayaan berlangsung, mulai dari penyuluhan kepada warga, proses pengolahan lahan dan penanaman tanaman, hingga hasil dari tanaman tersebut bagi kesejahteraan ketahanan pangan keluarga.

Observasi ini bersifat partisipatif pasif, artinya peneliti hadir dilapangan hanya untuk mengamati kegiatan tanpa terlibat secara langsung dalam proses pemberdayaan. Teknik ini dipilih agar peneliti memperoleh gambaran nyata mengenai proses pemberdayaan Kelompok Wanita Tani dalam mengoptimalkan lahan perkarangan. Data kemudian dicatat dalam bentuk catatan lapangan yang akan digunakan sebagai analisis lebih lanjut.

2) Wawancara

Pada tahap ini, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada narasumber, informan, atau partisipan. Proses wawancara ini ditujukan kepada ketua dan para anggota Kelompok Wanita Tani guna memperoleh data serta informasi mendalam mengenai dinamika dan proses pemberdayaan kelompok tersebut di Dusun Margalaksana. Pada tahap pengambilan data secara terstruktur dan mendalam ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara menyeluruh tantangan, strategi, hingga dampak nyata dari program pemberdayaan yang dijalankan. Selain itu, keterlibatan aktif ketua dan para anggota sebagai sumber data utama memberikan gambaran komprehensif dari sudut pandang internal yang valid, sehingga memperkuat kedalaman analisis dan relevansi temuan penelitian.

3) Dokumentasi

Dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data yang bersumber dari berbagai dokumen yang relevan dengan objek penelitian. Melalui teknik ini, peneliti tidak hanya mengandalkan data hasil wawancara atau observasi, tetapi juga memanfaatkan berbagai bentuk catatan tertulis, arsip, laporan, maupun data resmi yang dapat mendukung keakuratan temuan penelitian.

4) *Focus Group Discussion* (FGD)

Focus Group Discussion ini digunakan dalam pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) merupakan salah satu Teknik pengumpulan data untuk menggali pengalaman, pendapat, serta kebutuhan masyarakat secara langsung melalui diskusi kelompok terarah. Dalam FGD ini, peneliti mengumpulkan sekelompok kecil anggota Kelompok Wanita Tani dan masyarakat yang memiliki pengalaman secara langsung atau keterlibatan dalam mengoptimisasi pemanfaatan lahan pekarangan.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan ukuran tingkat kepercayaan terhadap informasi yang diperoleh oleh peneliti, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian kualitatif, pemeriksaan validitas data dilakukan melalui beberapa aspek, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependenabilitas dan konfirmabilitas. Pada penelitian ini, peneliti melakukan uji keabsahan data menggunakan tringulasi sumber, yaitu dengan membandingkan serta mengecek data yang dihimpun dari berbagai Teknik pengumpulan seperti observasi secara langsung, maupun wawancara secara mendalam untuk menjamin kesesuaian informasi yang diperoleh sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.

Tringulasi merupakan metode pengujian kredibilitas dalam penelitian kualitatif dengan memverifikasi data melalui berbagai sumber,

Teknik dan waktu pengumpulan. Pendekatan ini bertujuan untuk menjamin informasi yang valid dengan menerapkan verifikasi data secara bertahap dari berbagai sumber selama berjalan nya proses penelitian berlangsung.

Adapun jenis jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian diantaranya:

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data atau informan yang berbeda. Tujuannya ialah untuk memastikan bahwa data tidak hanya berasal dari satu pihak sehingga lebih terpercaya.

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi waktu merupakan pengecekan data yang dilakukan melalui pengumpulan data pada waktu yang berbeda, sebab situasi dan kondisi informan dapat mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Pengujian ini bertujuan agar data yang diperoleh lebih stabil, tidak bias, dan dapat mencerminkan keadaan yang sesungguhnya di lapangan. Melalui pengambilan data secara berkala, peneliti dapat memastikan bahwa informasi yang disampaikan konsisten dan tidak dipengaruhi oleh faktor kejenuhan maupun tekanan emosional sesaat, sehingga validitas data yang dihasilkan menjadi jauh lebih kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan.

c) Triangulasi waktu

Triangulasi waktu merupakan pengecekan data yang dilakukan melalui pengumpulan data pada waktu yang berbeda, sebab situasi dan kondisi informan dapat mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Pengujian ini bertujuan agar data yang diperoleh lebih stabil, tidak bias, dan dapat mencerminkan keadaan yang sesungguhnya di lapangan. Melalui pengambilan data secara berkala, peneliti dapat memastikan bahwa informasi yang disampaikan konsisten dan tidak dipengaruhi oleh faktor kejenuhan maupun tekanan emosional sesaat, sehingga validitas data yang dihasilkan menjadi jauh lebih kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu rangkaian Langkah yang terstruktur untuk mengolah data dan memahami informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk wawancara, observasi lapangan, serta dokumen pendukung sehingga peneliti dapat Menyusun kesimpulan yang relevan.

Menurut Bogdan dalam Sugiyono, analisis data kualitatif dilakukan dengan pendekatan yang induktif, yakni dimulai dari data empiris yang diperoleh di lapangan, kemudian diproses untuk menemukan pola, makna serta keterkaitan antara fenomena yang diteliti.

1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses menyederhanakan, menyeleksi dan memfokuskan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi. Hal ini dilakukan untuk menyeleksi informasi penting dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi sehingga data yang didapatkan relevan dengan fokus penelitian.

2) Penyajian Data

Display data merupakan proses menyajikan informasi dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti narasi deskriptif, tabel, atau bagan. Tujuannya untuk membantu peneliti memahami hubungan pada pola yang muncul dari reduksi data.

3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah proses merumuskan makna atau temuan utama yang didapatkan dari data yang telah diolah. Kesimpulan tidak diambil secara tiba tiba, tetapi diverifikasi secara langsung dan berulang dengan cara membandingkan Kembali dengan data lapangan sehingga hasil nya valid dan dapat dipertanggungjawabkan.